

MERAWAT
BUMI

13
Quests
years

The Climate
Reality Project
INDONESIA

Menjalani Ikhtiar
**MERAWAT
BUMI**

MEMOIRS BY
CLIMATE REALITY LEADERS

Editor:

Amanda Katili Niode, Delima Astrawinata, Ngadiyo

diomedia

Menjalani Ikhtiar Merawat Bumi
Memoirs by Climate Reality Leaders
Hak Cipta © Tiap Penulis, 2022

Penyunting: Amanda Katili Niode, Delima Astrawinata, Ngadiyo
Perancang Sampul: Design Gedang
Layout dan ilustrasi isi: Goodteadesign

Cetakan pertama, Oktober 2022
Cetakan kedua, Desember 2022
xvi + 528 hal, 15 x 23 cm
ISBN 978-623-5518-77-0

Penerbit:
CV. Diomedia

Redaksi dan Pemasaran:
PENERBIT DIOMEDIA
Jalan Ahmad Yani Gang Manggis No. 2 Ngadirejo Kartasura Sukoharjo 57552 |
Email: pustakadiomedia@gmail.com Telp: 085643762005 www.diomedia.id

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf l, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Foreword

The climate crisis is a global environmental issue, and the communication of causes, impacts, solutions, and actions to address it requires a consistent approach with information that is easily understood by the general public. This is critical because, ultimately, the success of solving the crisis depends on behavior toward a sustained low-carbon lifestyle.

The low-carbon lifestyle carried out by individuals, corporations, and governments will get maximum results if stakeholders have a sustainability mindset. A way of “thinking” and “being” that is based on an understanding of the ecosystem and a focus on its existence will enable humans to “act” (doing) in the best interest of the planet.

Environmental communication is defined by the International Environmental Communication Association (IECA) as communication about environmental issues. It includes various forms of interpersonal, group, public, organizational, and mediated communication—all these factors influence social debates about environmental issues and human interactions with nature.

According to the IECA, the most prominent environmental communicator today is Al Gore, the former vice president of the United States. He won the 2007 Nobel Peace Prize with the Intergovernmental Panel on Climate Change for his work and efforts in climate change communication.

In 2006 Al Gore founded a non-profit organization that later

became The Climate Reality Project. Its mission is to catalyze a global solution to the climate crisis and make urgent action necessary at every level of society. Climate Reality Indonesia, a part of The Climate Reality Project, was founded in 2009 as an independent association with volunteers. The association has now reached 1000 Climate Reality Leaders throughout Indonesia. When this book was compiled, more than 45,000 volunteer climate leaders were in 190 countries and territories worldwide.

In recognition of its 13th anniversary, Climate Reality Indonesia invites climate reality leaders who have attended Climate Reality Leadership Corps Training with Al Gore to write down their climate memoirs as a form of communication on the climate crisis.

According to KBBI, "the Great Indonesian Dictionary," memoirs are historical mementos or records of past events written in a personal style emphasizing the narrator's opinions, impressions, and responses to the events experienced and the characters associated with them.

A memoir is a piece of a life story written by oneself. This is in contrast to an autobiography, which is also written by oneself and contains the entirety of a person's life. Meanwhile, a climate memoir, as discussed by David S. Wallace in an article for The New Yorker magazine titled "Can We Find a New Way to Tell the Story of Climate Change," is a narrative that will not only convince readers of the climate crisis they are facing, but also motivate them to act.

Memoirs as a literary genre are now in the spotlight because Annie Ernaux, a French novelist and memoirist, won the 2022 Nobel Prize in literature. She has written extensively on personal, political, and universal issues and was presented the award "for the courage and clinical acuity with which she uncovers the roots, estrangements, and collective restraints of personal memory."

Ninety-three climate leaders from Indonesia and abroad sent their memoirs for this book regarding science-related experiences, impacts, solutions, and climate change actions, especially in terms of the aha moment experienced. An aha moment here is a sudden moment of realization, inspiration, insight, recognition, or understanding, prompting someone to become an active actor in the issue of climate change.

The submitted articles are written by climate leaders based on direct experience. The writings also include thoughts and feelings related to humans and climate change (human interest), as well as what has been done or can be done to address this issue.

Menjalani Ikhtiar Merawat Bumi. Memoirs by Climate Reality Leaders is the result of communication between the writers and readers that will touch readers' hearts. We hope that memoirs by climate leaders will serve as a reflection for us and inspire our readers to act on climate change.

Amanda Katili Niode, Ph.D.

Director, The Climate Reality Project Indonesia

Faith for Earth: Keterpaduan Sains dan Spiritual

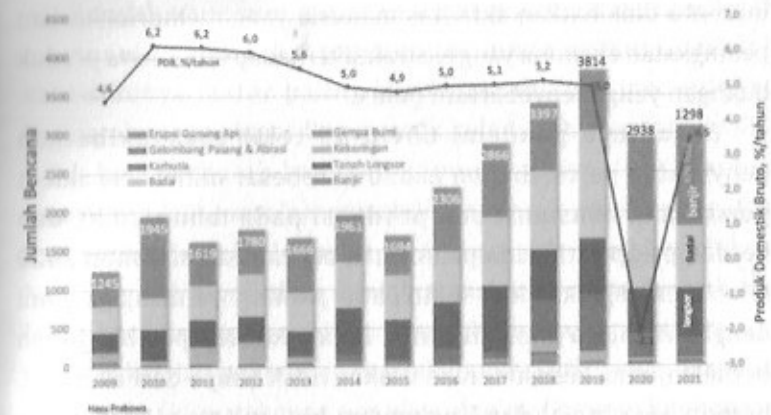
Hayu Prabowo

Sebagai ekonom, peneliti, aktivis, dan pencinta lingkungan hidup serta pemuka agama, saya lebih banyak mengamati dari hubungan antara ekonomi dan ekosistem. Hasil pengamatan saya selama ini telah mengantarkan saya pada wawasan, baik secara akademik dan spiritual, atas pentingnya kita berperilaku sesuai dengan norma-norma berbasis akademik (sains) dan spiritual.

Krisis lingkungan hidup dan perubahan iklim berdimensi banyak, namun sejatinya bersifat krisis moral di refleksikan dalam wawasan dan gaya hidup manusia yang memandang alam sebagai obyek untuk dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi semata bukan sebagai subyek yang perlu dipelihara untuk kelangsungan kehidupan manusia yang berkelanjutan.

Akibat dari krisis moral tersebut, saat ini dunia menghadapi berbagai krisis perubahan iklim, polusi, lenyapnya keanekaragaman hayati dan penyakit zoonosis yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan lainnya. Aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan terus merusak area yang luas di planet ini dan jika dibiarkan, dapat mengakibatkan keruntuhan ekosistem yang meluas dan hilangnya keanekaragaman hayati lebih lanjut.

PDB dan Bencana Hidrometeorologi Indonesia



Gambar-1 PDB dan Bencana Indonesia Tahun 2009-2021

Gambar-1 memperlihatkan riwayat Bencana Hidrometeorologi berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia per tahunnya. Bencana hidrometeorologi adalah bencana yang terkait air akibat perubahan iklim karena kerusakan lingkungan yang semakin masif. Bencana ini berdampak langsung berupa kerusakan bangunan, tanaman dan infrastruktur dan hilangnya nyawa dan harta benda, maupun dampak tidak langsung berupa kerugian dalam produktivitas dan mata pencaharian, utang dan dampak kesehatan manusia.

Kesalahan mengelola hubungan antar manusia (ekonomi) dan hubungan antara manusia dan alam (ekosistem) menimbulkan berbagai krisis. Dengan demikian krisis ini ada dua macam, pertama krisis pada manusia dan krisis pada alam.

PDB menggambarkan pertumbuhan produksi/konsumsi dari suatu negara, PDB positif berarti ada kenaikan ekonomi karena kenaikan produksi/konsumsi. Kita bisa lihat ketika PDB positif hingga 2020, jumlah bencana alam secara selaras juga meningkat. Bila dilihat lebih dalam lagi, lebih dari 95% bencana alam adalah karena kerusakan lingkungan berupa banjir, longsor, badai,

kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan. Porsi gempa bumi dan tsunami sangat kecil. Bencana alam akibat kerusakan alam ini tentu diakibatkan aktivitas manusia yang memprioritaskan peningkatan ekonomi yang ekstraktif terhadap bumi serta produk buangan yang menyebabkan polusi.

Terjadinya pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penyusutan pertumbuhan ekonomi sebesar minus 2% akibat penurunan konsumsi dan produksi pada tahun 2020, dan berdampak positif pada penurunan bencana alam. Tahun 2020 telah mengingatkan kita semua atas pentingnya menjaga bumi dengan menjaga konsumsi kita. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, kesejahteraan diukur tidak hanya dari ekonomi, namun juga sosial dan lingkungan hidup. Atau dengan kata lain, salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan (menurunkan bencana alam) tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Masyarakat dan ekonomi bergantung pada berfungsinya jasa pelayanan ekosistem. Interaksi antara manusia dan lingkungan sangat vital, karena jasa ekosistem yang berfungsi merupakan sumber daya yang penting bagi masyarakat. Ekonomi adalah subsistem dari masyarakat manusia, yang juga merupakan subsistem dari kehidupan di bumi dan ekosistemnya. Kesalahan mengelola ekonomi dan ekosistem menimbulkan berbagai krisis, khususnya pada krisis alam dan manusia.

Krisis iklim dan lingkungan hidup merupakan ancaman eksistensial terbesar bagi umat manusia dan akan memperburuk tantangan kemiskinan, ketahanan pangan, persediaan air, ketahanan bencana alam dan perdamaian, yang sangat menghambat pembangunan manusia. Pemimpin dunia menempatkan krisis iklim dan lingkungan hidup sebagai ancaman nomor satu yang dihadapi keamanan manusia, selain faktor ekonomi, geopolitik, teknologi atau sosial lainnya, karena

krisis iklim dan lingkungan hidup memperparah ancaman secara keseluruhan.

Banyak yang menganggap umat manusia saat ini telah memasuki zaman Antroposen, di mana manusia adalah satu-satunya faktor paling berpengaruh yang menentukan kesinambungan planet Bumi untuk kehidupan mendatang. Kita tidak bisa berharap hanya ilmu pengetahuan dan teknologi menyelesaikan masalah-masalah mendesak untuk mengatasi krisis iklim dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Namun yang diperlukan adalah transisi ke masa depan yang lebih berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh spektrum masyarakat dan penerapan pendekatan inovatif yang mengatasi perubahan iklim, tekanan populasi, dan melindungi lingkungan alam berdasarkan perubahan perilaku dan etika lingkungan dalam pola produksi dan konsumsi.

Guna mengatasi ancaman menyeluruh dari perubahan iklim dan tantangan sosial global utama lainnya sambil memastikan pembangunan manusia membutuhkan kerja sama internasional yang tak tertandingi. Untuk itu UNEP telah memprakarsai program *Faith for Earth* guna mengatasi krisis iklim melalui pendekatan moral dan etika yang diajarkan oleh seluruh agama terhadap bumi.

Etika lingkungan

Etika lingkungan adalah seperangkat norma yang menggambarkan bagaimana manusia harus berperilaku terhadap alam dan sumber dayanya. Norma-norma ini mencerminkan sikap moral tentang apa yang dianggap baik untuk dilakukan/benar atau buruk untuk dilakukan/salah.

Sebagian besar agama muncul pada saat orang-orang sangat dekat terhubung dengan alam, mendapatkan mata pencaharian mereka langsung dari alam. Dengan kemajuan teknologi, dampak globalisasi, urbanisasi yang terus meningkat dan peningkatan mekanisasi pertanian dan produksi pangan, orang-orang saat ini,

terutama di kota-kota besar, tumbuh berkembang menjadi tidak peduli alam. Oleh karena itu, seringkali terjadi keterputusan antara apa yang terkandung dalam teks dan ajaran agama dengan praktik yang dilakukan oleh para penganut agama tersebut saat ini.

Agama-agama di dunia mentransmisikan perspektif ekologi, etika dan keadilan dalam kitab suci, ritual, dan praktik kontemplatif mereka. Perspektif ini sekarang harus dibawa ke permukaan mengingat bahwa umumnya keyakinan spiritual terkait dengan kemanusiaan berupa nilai-nilai budaya, inklusi sosial, keterlibatan politik, kemakmuran ekonomi, dan aktivitas sehari-hari.

Membentuk aktivitas manusia global lebih berkelanjutan memerlukan tuntunan nilai-nilai, kepercayaan, etika dan sikap sosial yang mendorong manusia dan hubungannya dengan lingkungan alam. Bagi banyak orang ini akan didorong dari keimanan mereka. Di sinilah kemudian Prakarsa *Faith for Earth* menunjukkan bahwa agama dan sains perlu berjalan seiring guna mengatasi masalah etika Lingkungan.

Climate Change Write Up

Jairus Nyongesa Koki

I was born in Kakamega County, western Kenya where I was the ninth born in a family of ten siblings 55 years ago. My father then was a chief and one of his pillars of leadership was conservation of the environment. He encouraged us to grow trees around our home and today although he is no more, trees have formed a small forest and community members come there for fire wood, timber and other wood uses. Then the environment was very intact with trees, shrubs, flowers and grasses everywhere rich in all forms of bio diversity. I lived in the village like other young people looking after cattle in the lush vegetation.

I look back with a lot of longing since then there was vegetation everywhere, rain was heavy, lasting for hours and came at the right time. When people in the community saw trees start flowering with others having young leaves, the local community members knew that it was that time again of a new season to start preparing their farms for planting. Rain never failed but fell to support their crops ensuring abundant food harvest that supported them up to the next season. The rivers, streams and springs were full of clean water and had a lot of vegetation along them. The wetlands were intact with cranes and other bird species nesting there.

Climate challenges started creeping in slowly, with few individuals started to cut down trees for charcoal. This vice saw all vegetation go, leaving the hills bare, rivers naked and springs open. Problems started to be seen then and have persisted to this